

## Persepsi Mahasiswa FISH UNIMA tentang Implementasi Materi Mata Kuliah dalam Pembentukan Karakter dan di Kehidupan Sosial

Fitri Herawati Mamonto<sup>1</sup>, Sufitriyono<sup>2</sup>, Romi Mesra<sup>3\*</sup>

<sup>13</sup>Universitas Negeri Manado,

<sup>2</sup>Universitas Negeri Makasar

---

### Article Info

#### Article history:

Accepted: 05 Januari 2023

Publish: 21 Januari 2023

---

### Kata Kunci:

Persepsi Mahasiswa  
Implementasi Materi  
Mata Kuliah  
Pembentukan Karakter  
Kehidupan Sosial

---

### Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengungkap persepsi mahasiswa berkaitan dengan materi pembelajaran yang diberikan oleh dosen sebagai pendidik apakah memiliki azas kebermanfaatannya dalam pembentukan karakter yang tercermin pada sikap dan perilaku mahasiswa tersebut serta agar mahasiswa mampu menjadi bagian dari kehidupan sosial yang berkontribusi positif dan bermanfaat bagi lingkungannya tersebut. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data observasi dan wawancara. Sedangkan analisis data yang digunakan dari Miles Huberman berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini yaitu persepsi mahasiswa tentang implementasi materi mata kuliah dalam pembentukan karakter: meningkatkan sikap toleransi antar mahasiswa yang berbeda agama, internalisasi nilai peduli sosial antar mahasiswa, tidak pilih dan pilih teman atas dasar sara (suku, agama, ras, dan antargolongan), bertanggungjawab terhadap kewajiban perkuliahan. Persepsi mahasiswa tentang implementasi materi mata kuliah dalam kehidupan sosial: membantu mahasiswa dalam beradaptasi di lingkungan tempat kos, membantu berinteraksi antar mahasiswa, dan membantu mahasiswa mengatasi masalah sosial.

---

### Article Info

#### Article history:

Accepted: 05 Januari 2023

Publish: 21 Januari 2023

---

### Abstract

*The purpose of this study is to reveal students' perceptions regarding the learning materials provided by lecturers as educators whether they have a principle of usefulness in character building which is reflected in the attitudes and behavior of these students and so that these students are able to become part of social life that contributes positively and is beneficial to their environment. The research method used is a qualitative research method with observation and interview data collection methods. While the data analysis used from Miles Huberman is in the form of data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study are student perceptions about the implementation of course material in character building: increasing tolerance among students of different religions, internalizing the value of social care between students, not selecting and sorting friends on the basis of sara (ethnicity, religion, race, and intergroup), responsible for educational obligations. Student perceptions about the implementation of course material in social life: assisting students in adapting to the boarding house environment, helping students interact, and helping students overcome social problems.*

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



---

Corresponding Author: Romi Mesra

Romi Mesra

Universitas Negeri Manado

Email : [romimesra@unima.ac.id](mailto:romimesra@unima.ac.id)

## 1. PENDAHULUAN

Proses pendidikan di perguruan tinggi melibatkan berbagai unsur yang ada terutama unsur dosen dan mahasiswa dimana dosen sebagai pendidik dan mahasiswa sebagai peserta didik yang memiliki hak serta kewajiban yang berbeda namun satu visi guna mencapai suatu tujuan pendidikan secara nasional maupun sesuai institusi masing-masing. Pendidikan yang sering kita kenal bertujuan untuk memanusiakan manusia terlahir sebagai hasil dari proses pendidikan sehingga baik atau buruknya capaian suatu tujuan pendidikan secara garis besar juga sangat dipengaruhi oleh proses pendidikan itu sendiri. Tugas seorang dosen pada umumnya yaitu merancang, mengembangkan dan memproduksi bahan ajar dan pembelajaran serta

menyampaikannya secara langsung dengan berbagai modul atau dalam area subjek. Dosen akan memastikan efisien dan efektif penyampaian program pengajaran sesuai dengan strategi, kebijakan dan kebijakan Universitas prosedur, berkontribusi pada aktivitas yang memengaruhi praktik terdepan dan mungkin juga melakukan kegiatan penelitian (Butt et al., 2005).

Mahasiswa merupakan setiap orang yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi dan menjalani setiap proses pendidikan tersebut yang kemudian setelah lulus mereka kemudian disebut sebagai alumni dari institusi tempat mereka menimba ilmu. Mahasiswa tentu juga memiliki pandangan atau persepsinya sendiri tentang sesuatu termasuk berkaitan dengan proses belajar mengajar yang mereka tempuh selama di bangku perkuliahan. Ghadirian dkk (Ghadirian, Fauzi Mohd Ayub, & Salehi, 2018) menjelaskan persepsi sebagai suatu proses tindakan untuk memperoleh informasi. Perolehan tersebut dapat berasal dari lingkungan di mana siswa terpapar. Definisi lain dari Kusnmawati dan Saifudin (Kusumawati & Saifudin, 2020) persepsi adalah proses yang Berawal dari penggunaan panca indera dalam menerima suatu rangsangan, kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga memiliki pengertian tentang apa yang diindera.

Salah satu proses pendidikan di perguruan tinggi yaitu kegiatan PBM (Proses Belajar Mengajar) yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa yang mana pada dasarnya berupa proses interaksi timbal balik bukan lagi interaksi satu arah yang menjadikan dosen sebagai satu-satunya sumber pembelajaran namun mahasiswa juga bisa mendapatkan sumber lain dari berbagai hal misalnya dari media sosial, dari lingkungan sekitar, dari berbagai pengalaman pribadi mahasiswa dan lain sebagainya. Sumber pembelajaran (Island, 2008) mengacu pada setiap orang atau materi apa pun (baik yang diperoleh atau diproduksi secara lokal) dengan konten instruksional atau fungsi yang digunakan untuk tujuan pengajaran/pembelajaran formal atau informal. Sumber belajar dapat mencakup, namun tidak terbatas pada, bahan cetak dan noncetak; sumber daya perangkat keras/perangkat lunak audio, visual, elektronik, dan digital; dan sumber daya manusia. Departemen, dewan sekolah atau pegawai kabupaten dan guru yang memilih sumber belajar harus mempertimbangkan konten, format, metodologi, evaluasi, penilaian, dan penanganan masalah sosial. Pertimbangan yang sama pentingnya adalah jangkauan khalayak yang luas, (misalnya, usia, bahasa pertama, kebutuhan khusus), serta tujuan, karakteristik, dan penggunaan berbagai pilihan media. Setiap upaya harus dilakukan untuk memastikan bahwa sumber daya dipilih karena kekuatannya daripada ditolak karena kelemahannya.

Dari berbagai sumber pembelajaran yang bisa didapatkan mahasiswa yang salah satunya berasal dari dosen kemudian yang juga tidak kalah pentingnya adalah berkaitan materi pembelajaran yang didapatkan dari berbagai sumber tersebut. Materi (Bennell & Akyeampong, 2007) adalah sumber daya pendidikan yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan siswa, untuk memantau asimilasi informasi mereka, dan untuk berkontribusi pada pengembangan dan pengasuhan mereka secara keseluruhan. Seperti halnya contoh dimana seorang pendidik perlu juga untuk melakukan pengaturan berkaitan dengan materi ajar ini, (Santie, Mesra, & Tuerah, 2020) saya telah menyusun RPP dan menetapkannya di awal semester ganjil ini melalui pertimbangan yang matang berdasarkan pengalaman semester sebelumnya, walaupun terkesan monoton, karena tidak luwes, tetapi membantu tercapainya tujuan I yaitu tidak ada mata pelajaran yang gagal, meskipun tidak dapat dipungkiri ada juga kegiatan pembelajaran yang tidak terencana dengan matang sehingga berdampak pada hasil yang tidak maksimal,

Materi pembelajaran yang diberikan oleh dosen sebagai pendidik pada dasarnya dengan tujuan agar bermanfaat bagi mahasiswa apakah itu untuk pengetahuannya, perasaannya, dan keterampilannya namun yang terlebih penting lainnya yaitu agar berguna bagi pembentukan karakter yang tercermin pada sikap dan perilaku mahasiswa tersebut serta agar mahasiswa tersebut mampu menjadi bagian dari kehidupan sosial yang berkontribusi positif dan bermanfaat bagi lingkungannya tersebut. Pendidikan karakter (Ratnasari, 2019) merupakan gerakan nasional dalam mencipta sekolah, perguruan tinggi, dan universitas yang membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli dengan mencontohkan dan mengajarkan karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal yang kita semua miliki. Ini adalah upaya yang

disengaja dan proaktif yang dilakukan oleh sekolah, kabupaten dan negara bagian untuk menanamkan siswa tentang nilai-nilai etika seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab dan menghormati diri sendiri dan orang lain. Pendidikan karakter bukanlah “perbaikan cepat”. Artinya, pendidikan karakter merupakan proyek jangka panjang yang membutuhkan dukungan semua pihak untuk mencapainya hasil. Untuk mengajarkan nilai-nilai karakter, pembangunan karakter membutuhkan aktor. Di sini, pendidik berperan penting untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut. Pendidik harus mampu menemukan cara untuk mengimplementasikan pembangunan karakter dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, pendidikan karakter diharapkan dapat mendukung pembangunan generasi baru Indonesia.

Dalam hal kehidupan sosial mahasiswa maka materi kuliah juga harusnya memiliki peran dalam referensi sikap dan perilaku mahasiswa ataupun strategi yang dilakukan oleh mahasiswa agar bisa menyesuaikan diri dengan kehidupan sosialnya tersebut. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Mesra (Mesra, 2023) dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa pola adaptasi sosial yang dilakukan mahasiswa kos pesantren adalah: (a). Mematuhi tata tertib anak kos, (b). Menyapa masyarakat setempat, (c). Berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat setempat, (d). Bergaul dengan tokoh masyarakat, (e). Gunakan bahasa daerah.

Realitas penelitian pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Manado menunjukkan bahwa mahasiswa memang memiliki persepsinya masing-masing tentang kebermanfaatan materi kuliah dalam membentuk karakter kepribadian mahasiswa serta dalam lingkungan sosial mereka dimana hal ini juga dipengaruhi oleh berbagai pengalaman yang mahasiswa alami serta juga faktor lingkungan sosialisasi mereka seperti keluarga, sekolah atau kampus, dan lingkungan bermain atau lingkungan sosial pertemanan mahasiswa. Penelitian ini sangat menarik karena mahasiswa yang berbeda latar belakang tentu juga akan berpengaruh terhadap perbedaan cara pandang mereka terutama dalam melihat posisi materi ajar yang dikaitkan dengan pembentukan karakter mahasiswa dan kehidupan sosialnya.

Penelitian ini relevan dengan penelitian Mamonto (Mamonto & Hadirman, 2022) yang mana secara umum menjelaskan begitu banyak penerapan pendidikan karakter yang bisa dilakukan di sekolah terhadap peserta didik. Kemudian juga relevan dengan penelitian Pangalila dkk (Tiba, Pangalila, & Umar, 2020) dimana seorang pendidik harus selalu berupaya tidak hanya mencapai hasil penilaian kuantitatif yang bagus namun juga harusnya lebih utama berkaitan dengan perubahan perilaku sehingga terbentuknya perilaku yang berkarakter.

Kemudian berkaitan dengan kehidupan sosial maka penelitian ini relevan dengan penelitian mesra (Mesra, 2022) yang mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada dasarnya model pembelajaran yang diterapkan dosen akan berpengaruh terhadap pengetahuan siswa serta lebih lanjut terhadap sikap dan perilaku mereka di dalam kehidupan sosial sehari-hari. Berdasarkan berbagai penjelasan serta referensi di atas maka peneliti pikir tema ini sangat layak untuk diteliti yang kemudian peneliti judul yaitunya persepsi mahasiswa FISH UNIMA tentang implementasi materi mata kuliah dalam pembentukan karakter dan di kehidupan sosial.

## 2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah-masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting seperti: mengajukan pertanyaan, menyusun prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para informan atau partisipan. Menganalisis data secara induktif, mereduksi, memverifikasi, dan menafsirkan atau menangkap makna dari konteks masalah yang diteliti (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menggunakan teknik, wawancara dan observasi. wawancara tidak terstruktur, wawancara bersifat bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya menguraikan masalah yang akan diangkat (Sugiyono, 2011).

Dalam penelitian kualitatif, konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan atas dasar “kejadian” yang diperoleh—kegiatan lapangan berlangsung. Oleh karena itu, kegiatan pengumpulan data dan analisis data tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara bersamaan, prosesnya bersifat siklis dan interaktif, tidak linier. Miles dan Huberman (Miles, 1992) menggambarkan proses analisis data penelitian kualitatif sebagai berikut:



**Gambar 1.** Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif

Gambar tersebut menunjukkan sifat interaktif pengumpulan data dengan analisis data, pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Reduksi data adalah upaya untuk menyimpulkan data, kemudian mengurutkan data ke dalam konsep tertentu, kategori tertentu, dan tema tertentu. Hasil reduksi data diolah sedemikian rupa sehingga gambar terlihat lebih utuh. Bisa dalam bentuk sketsa, sinopsis, matriks, dan bentuk lainnya. Hal ini sangat diperlukan untuk mempermudah penyajian dan penegasan kesimpulan.

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah peneliti lakukan maka ditemukan hasil dan pembahasan dari penelitian ini sebagai berikut:

#### a. Persepsi Mahasiswa tentang Implementasi Materi Mata Kuliah dalam Pembentukan Karakter

Berdasarkan temuan penelitian setelah melakukan observasi dan wawancara tentang persepsi mahasiswa tentang penerapan materi mata kuliah dalam pembentukan karakter maka dapat dijelaskan hasil dan pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

##### 1) Meningkatkan Sikap Toleransi Antar Mahasiswa yang Berbeda Agama

Latar belakang mahasiswa yang kuliah di Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Manado sangatlah beragam, terutama yang dijelaskan dalam temuan penelitian ini berkaitan dengan ragam agama yang dianut oleh mahasiswa seperti Kristen, Islam, Hindu, Buddha, dan lain sebagainya. Mahasiswa yang mendapatkan berbagai materi perkuliahan dari dosennya sudah terbiasa dalam penerapannya seperti dalam diskusi, studi lapangan, penugasan dan lain sebagainya.

Seperti yang diungkapkan oleh mahasiswa RN (22 Tahun) sebagai berikut,

“...biasanya kalau ada kegiatan mahasiswa selalu disesuaikan dengan budaya yang ada pada mahasiswa di kelas, kalau ada kegiatan hari Jumat misalnya maka waktu sholat Jumat dipersilahkan laki-laki muslim untuk beribadah, begitu juga bagi mahasiswa yang beribadah di hari Sabtu (advent) atau di hari Minggu (Kristen)”

Seperti yang diungkapkan oleh RN di atas bahwa mahasiswa sudah terbiasa menerapkan sikap toleransi yang juga diterapkan oleh dosen yang mengajar di kelas sehingga mahasiswa sudah memahami budaya antar mereka masing-masing dan saling menghargai serta saling mendukung di antara mahasiswa.

Menurut filsuf besar J.Ya. Yahshilikov dan N.E. Muhammadiev, implementasi ide ini membutuhkan Pengukuran hal-hal berikut:

- Menjamin kebebasan penuh beragama dan hati nurani
- Untuk bertindak atas dasar pemahaman yang mendalam tentang isi logis dari ide-ide yang dikemukakan oleh semua agama
- Pengakuan persamaan agama yang berbeda dan denominasi

- d) Untuk memastikan bahwa agama yang berbeda dan denominasi memperlakukan satu sama lain dengan saling menguntungkan menghormati
- e) Pengenalan praktek menghormati nilai-nilai religius dan spiritual
- f) Menciptakan kondisi bagi semua agama untuk hidup kerjasama dan harmoni;
- g) Mencegah pemaksaan asimilasi agama pandangan
- h) Memastikan partisipasi yang sama dari semua orang percaya dalam proses politik sebagai warga negara
- i) Mencegah penggunaan agama untuk subversif tujuan dengan membentuk partai-partai keagamaan
- j) Menghormati perasaan keagamaan orang beriman
- k) Sejumlah tindakan diperlukan untuk memastikan hak yang sama antara warga negara yang beragama dan yang tidak beragama dan untuk mencegahnya penganiayaan (Akhmedov, 2020).

Seperti hasil observasi peneliti bahwa mahasiswa ini ketika melakukan PKL (Praktek Kuliah Lapangan) (Hamdi Gugule, 2022) mulai dari tahap perencanaan sudah menyesuaikan pemilihan lokasi kegiatan yang bisa mengakomodir kepentingan seluruh mahasiswa yang ada di kelas termasuk berkaitan dengan kepentingan aktifitas keagamaan ataupun budaya di lokasi kegiatan PKL sehingga waktu pelaksanaan setiap mahasiswa tidak kesulitan dalam melakukan aktifitas keagamaannya tersebut.

Indonesia merupakan majemuk yang memiliki keragaman suku, ras, budaya, bahasa, dan agama. Dalam hal agama, Indonesia mengakui beberapa agama, yaitu Islam, Roma-Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu. Agama-agama ini memiliki prinsip dan keyakinan yang berbeda. Kurangnya tatanan sosial untuk mengelola perbedaan tersebut dengan baik berpotensi menimbulkan konflik. Sudah menjadi pemahaman umum bahwa konflik antar agama bertentangan dengan prinsip-prinsip agama yang pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai perdamaian (Anshori & Ulya, 2016).

## 2) Internalisasi Nilai Peduli Sosial Antar Mahasiswa

Dalam proses belajar mengajar serta interaksi antar mahasiswa sering terjadi beberapa mahasiswa yang mengalami kesulitan, mengalami musibah, kekurangan ekonomi, dan lain sebagainya. Ada kalanya pada komunitas tertentu mahasiswa yang satu kelas tidak peduli satu sama lainnya hanya fokus kepada diri sendiri, namun mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial UNIMA pada dasarnya memiliki rasa peduli sosial yang tinggi sesuai dengan arahan dosen di berbagai materi perkuliahan bahkan juga sebgai sudah menjadi aturan secara institusi dimana ada iuran setiap mahasiswa sebagai bentuk toleransi terhadap suatu musibah atau sesuatu yang sifatnya darurat yang menimpa mahasiswa dan keluarganya, dana ini disebut sebagai dana darurat.

Seperti yang diungkapkan oleh SM (21 Tahun) sebagai berikut,

“...sesuai dengan arahan dosen pada beberapa mata kuliah, kami di kelas memiliki dana duka atau dana darurat jika ada di antara teman-teman mahasiswa yang mengalami musibah atau masalah sehingga dana ini bisa sedikit banyak membantu atau sebgai bentuk kepedulian terhadap teman satu kelas”

Berdasarkan apa yang diungkapkan oleh SM tersebut terlihat bahwa melalui materi kuliah, mahasiswa menjadi terlatih melakukan kegiatan-kegiatan yang berasaskan peduli akan sesama terutama dari lingkup terkecil yaitu peduli kepada teman sekelas. Nilai-nilai ini diterapkan melalui kegiatan perkuliahan di beberapa mata kuliah yang kemudian terinternalisasi pada sikap dan perilaku mahasiswa pada berbagai aktifitas mahasiswa terutama pada kegiatan di dalam kelas.

Fenomena pembelajaran proses yang dialami oleh siswa baik secara individu maupun kelompok dalam kerangka pembelajaran berbasis masalah kehidupan nyata mengandung konteks penting dan artinya dipelajari secara menyeluruh. Dalam konteks masalah kehidupan, makna moral nilai-nilai yang terkandung dalam lingkungan belajar memungkinkan peningkatan pemahaman, internalisasi dan upaya moral aktualisasi nilai

dalam diri setiap siswa. Ini adalah aspek penting yang harus diperhatikan, dianalisis, dipelajari terkait dengan pembelajaran yang ada teori dan dirumuskan sebagai teori baru dalam pembelajaran nilai moral (Nursyamsiah, 2014).

Kepedulian lingkungan dan sosial menjadi semakin penting di banyak bidang. Banyak indikator yang mengukur masalah lingkungan dan sosial telah dikembangkan, di antaranya juga jejak kaki. Mereka biasanya diukur dalam satuan luas, dan salah satu yang paling terkenal adalah jejak ekologis. Namun, data yang dinyatakan dalam satuan luas menunjukkan variabilitas yang tinggi dan ketidaktepatan yang diwariskan tinggi karena dapat didasarkan pada berbagai asumsi yang berbeda (Wiedmann dan Minx, 2008). Mengonversi beberapa jejak kaki menjadi satuan luas dapat menjadi masalah, terutama untuk proses yang tidak berbasis luas (De Benedetto & Klemeš, 2009). Dalam banyak penelitian hanya satu jejak yang dipertimbangkan dan dievaluasi, yang kemungkinan besar mengarah pada kesimpulan yang tidak akurat. Jauh lebih realistis ketika lebih banyak dampak dipertimbangkan. Namun, pengurangan dan agregasi tujuan yang berbeda sebagian besar bergantung pada preferensi pembuat keputusan daripada pendekatan matematis yang sistematis (De Benedetto & Klemeš, 2009).

Seperti hasil pengamatan peneliti dimana mahasiswa ini sudah memiliki kepekaan sosial terutama di lingkungan terdekat mereka di kampus yaitu kelas masing-masing yang mana setiap ada jadwal perkuliahan mereka saling berinteraksi. Bentuk kepedulian sosialnya bisa terlihat dari saling berbondong-bondong antar mahasiswa yang memiliki motor dan tidak memiliki motor, saling membantu dalam pelaksanaan presentasi, dan lain sebagainya.

### 3) Tidak Pilih dan Pilah Teman Atas Dasar SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan)

Kampus sebagai tempat sosialisasi sekunder mahasiswa selain lingkungan keluarga, dimana mahasiswa juga membentukkan lingkungan pertemanan yang pada dasarnya secara otomatis juga didukung oleh aktifitas perkuliahan. Materi pembelajaran seperti konsep interaksi sosial pada mata kuliah pengantar sosiologi dimana mahasiswa diarahkan untuk membina hubungan sosial antar sesama mereka karena pada dasarnya keluarga terdekat mahasiswa di lingkungan kampus adalah teman-teman sekelasnya.

Dalam materi interaksi sosial kelas tujuh, beberapa aspek dapat diajarkan kepada siswa. Materi dibagi menjadi sub-sub topik seperti pengertian, kondisi, faktor, dan bentuk interaksi sosial. Menurut Gillin dan Gillin, menjelaskan interaksi sosial adalah sosial hubungan yang bergerak, yang menyentuh hubungan antara individu, kelompok individu, dan kelompok dan kelompok. Interaksi sosial terbentuk ketika dua orang bertemu satu sama lain, seperti saling menyapa, berjabat tangan, saling mengobrol, atau bahkan berkelahi. Meskipun orang-orang yang bertemu tidak saling menyapa atau bertukar isyarat, interaksi sosial telah terjadi. Setiap orang merasa pihak lain menyebabkan perubahan pandangan atau syaraf orang yang bersangkutan, yang disebabkan oleh bau badan, parfum, suara jalan, dan sebagainya (Soekanto, 2014).

Seperti yang diungkapkan oleh TP (22 Tahun) sebagai berikut,

“...kalau di kelas biasanya kami bergaul apa adanya tidak pernah membedakan asal daerah, suku, atau latar belakang lainnya. Pikirannya ya karena satu kelas tidak mungkin juga rasanya kalau tidak mau berteman atau memilih-milih teman. Apa lagi banyak materi kuliah yang juga menjelaskan tentang bergaul dengan siapapun selagi baik dampaknya”

Seperti yang diungkapkan oleh TP tersebut berarti kesadaran mahasiswa sudah terbangun mulai dari efek internalisasi materi perkuliahan hingga kesadaran mahasiswa itu sendiri karena merasa satu kelas dan harusnya bergaul tanpa membedakan latar belakang teman sekelasnya.

### 4) Bertanggungjawab terhadap kewajiban perkuliahan

Mahasiswa terkadang banyak juga yang melalaikan kewajiban perkuliahan meskipun pada dasarnya mereka kuliah karena memiliki cita-cita, ingin mewujudkan mimpi, ingin

membanggakan orang tua, ingin mendapatkan pekerjaan yang layak namun masih banyak juga mahasiswa yang malas-malasan kuliah, tidak mengerjakan tugas bahkan menipu orang tua dengan biaya-biaya yang sebenarnya tidak ada, dan lain sebagainya. Perubahan perilaku mahasiswa harus didorong oleh seorang dosen termasuk melalui transformasi materi perkuliahan sehingga mahasiswa yang sebelumnya malas kuliah perilakunya berubah menjadi lebih rajin dan bertanggungjawab terhadap perkuliahannya.

Seperti yang diungkapkan oleh RW (21 Tahun) sebagai berikut.

“...sebenarnya memang ada rasa malas muncul untuk mengikuti kuliah, inginnya malas-malasan di kos namun karena beberapa dosen memberikan nasehat ketika kuliah serta meminta kami merubah sikap agar lebih bertanggungjawab terhadap tugas-tugas, ujian, absensi, dan lain-lain yang dikaitkan dengan nilai maka mau tidak mau saya sebagai mahasiswa juga harus merubah perilaku saya sebaik mungkin”

Seperti yang diungkapkan oleh RW tersebut terlihat bahwa peran dosen melalui kebijakan perkuliahan serta materi yang diberikannya sangatlah berpengaruh dalam merubah sikap dan perilaku mahasiswa apakah akan menjadi lebih baik atau malah menjadi lebih buruk.

Max weber” menyatakan bahwa, ada empat tipe tindakan sosial yang ideal yaitu sebagai berikut: tujuan rasional tindakan sosial, tindakan sosial rasional nilai, tindakan sosial afektif dan tindakan sosial tradisional. Sebelum beralih ke tipe ideal tindakan sosial, penting bagi pembaca untuk memahami bahwa, apa yang dimaksud weber dengan tipe ideal tindakan sosial? Jenis-jenis tindakan sosial yang disebutkan di atas, mungkin tidak terjadi secara serupa di dunia nyata seperti yang dijelaskan dalam teori weber. Namun, itu mungkin ada dan terjadi di dunia nyata sebagai campuran atau bentuk tindakan sosial yang terkontaminasi. Ia menjelaskan jenis-jenis tindakan dalam konteks dunia ideal atau sebagai gagasan (Weber, Durkheim, & Simmel, 2012).

#### b. Persepsi Mahasiswa tentang Implementasi Materi Mata Kuliah dalam Kehidupan Sosial

##### 1) Membantu Mahasiswa Dalam Beradaptasi di Lingkungan Tempat Kos

Selain latar belakang mahasiswa yang beragam, lingkungan tempat tinggal (kos) mahasiswa juga tentu beragam seperti budaya masyarakatnya, norma-norma yang ada, dan lain sebagainya yang mana jika mahasiswa tidak mampu beradaptasi dengan masyarakat tersebut maka mahasiswa juga akan mengalami berbagai kendala dalam berinteraksi bahkan bisa-bisa mendapatkan berbagai masalah dari lingkungan sosialnya.

Seperti yang diungkapkan oleh SA (21 Tahun) Sebagai berikut,

“...kami banyak belajar dari materi kuliah tentang harus beradaptasi dengan masyarakat dimana kami tinggal, bapak atau ibu dosen juga sering mengingatkan bahwa kemampuan mahasiswa beradaptasi akan menentukan penerimaan masyarakat terhadap kehadiran mahasiswa di lingkungan mereka”

5 pola atau cara yang digunakan oleh Mahasiswa Kos pondok pesantren untuk dapat beradaptasi dengan masyarakat setempat, yaitu (Mesra, 2023):

##### a) Mematuhi Tata Tertib Bagi Mahasiswa Kos

Mengikuti tata tertib bagi anak kost sebagai landasan perilaku, berarti Mahasiswa Kos pondok telah mengurangi hambatan dalam beradaptasi dengan masyarakat setempat sehingga akan tercipta keseimbangan sosial antara harapan masyarakat dengan apa yang ditampilkan oleh pondok pesantren. siswa dalam kehidupan sosial masyarakat.

##### b) Saling Bertegur Sapa kepada komunitas lokal

Dengan menyapa Mahasiswa Kos saat bertemu dengan masyarakat dimanapun mereka bertemu, setidaknya akan menimbulkan rasa saling menghargai dan

menghargai antara Mahasiswa Kos dengan masyarakat setempat. Mahasiswa Kos dengan masyarakat sekitar.

c) Berpartisipasi dalam Kegiatan Komunitas

Suatu masyarakat memiliki cara tersendiri dalam mengatur dan mengakrabkan anggota masyarakatnya, salah satunya melalui kegiatan-kegiatan tertentu yang bertujuan untuk menciptakan kebersamaan atau setidaknya sebagai momen untuk berkumpul bersama. Melalui kegiatan kemasyarakatan tersebut, Mahasiswa Kos pondok pesantren dapat bergaul dan lebih dekat dengan masyarakat setempat.

d) Bergaul dengan Tokoh Masyarakat

Mahasiswa Kos menyadari bahwa dengan bergaul dengan tokoh masyarakat yang tentunya memiliki pengaruh di masyarakat, secara tidak langsung Mahasiswa Kos akan terbantu dalam beradaptasi dengan lingkungan masyarakat setempat.

e) Menggunakan Bahasa Daerah Setempat

Mahasiswa Kos menyadari bahwa dengan menggunakan bahasa masyarakat setempat, Mahasiswa Kos pesantren dapat berkomunikasi, menyalurkan keinginan, harapan dan saling pengertian dengan masyarakat setempat. Ketika bahasa yang digunakan tidak dapat dipahami satu sama lain, tentunya hubungan sosial juga akan terganggu dan tidak berjalan dengan baik, bahkan dapat menimbulkan kesalahpahaman antara Mahasiswa Kos dengan masyarakat setempat.

2) Membantu Berinteraksi Antar Mahasiswa

Berbagai materi perkuliahan di Fakultas Ilmu Sosial sangat banyak mengajarkan tentang bagaimana harus membina hubungan baik dengan sesama terutama antar mahasiswa, juga supaya dapat memahami bagaimana pola perilaku dan karakter sesama mahasiswa agar tidak terjadi konflik namun lebih mengarah ke persatuan (asosiatif).

Seperti yang diungkapkan oleh MM (21 Tahun) sebagai berikut,

“...berbagai materi pembelajaran yang saya dapatkan di kampus banyak berkaitan dengan nilai dan norma termasuk tentang cara membina hubungan baik antar sesama ataupun antar mahasiswa. Kami juga terkadang meminta bantuan dosen untuk menyelesaikan perselisihan yang terjadi antar mahasiswa sehingga kemudian berdamai kembali”.

Berdasarkan pengamatan peneliti mahasiswa sudah bisa memahami jika terjadi perselisihan maka mereka biasanya meminta dosen untuk membantu sebagai mediator untuk penyelesaian masalah antar mahasiswa jika perangkat kelas (ketua dan pengurus) tidak bisa menyelesaikan persoalan yang ada.

Proses sosial mengacu pada bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi berulang kali. Yang kami maksud dengan proses sosial adalah cara-cara di mana individu dan kelompok berinteraksi dan membangun hubungan sosial. Ada berbagai bentuk interaksi sosial seperti kerja sama, konflik, persaingan dan akomodasi, dll. Menurut Maclver, “Proses sosial adalah cara di mana hubungan anggota suatu kelompok, setelah disatukan, memperoleh karakter yang berbeda”. Seperti yang dikatakan Ginsberg, “Proses sosial berarti berbagai mode interaksi antara individu atau kelompok termasuk kerja sama dan konflik, diferensiasi dan integrasi sosial, perkembangan, penangkapan dan pembusukan”. Menurut Horton dan Hunt, “Istilah proses sosial mengacu pada bentuk perilaku yang berulang-ulang yang biasa ditemukan dalam kehidupan sosial”. Proses Asosiatif: Proses sosial asosiatif atau konjungtif adalah positif. Proses sosial ini bekerja untuk solidaritas dan manfaat masyarakat. Kategori proses sosial ini meliputi kerja sama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi, dll (Dr. Priya, 2020).

3) Membantu mahasiswa mengatasi masalah sosial

Mahasiswa merupakan individu maupun juga dalam bentuk kelompok sebagai bagian dari anggota suatu masyarakat. Ketika berada di lingkungan tempat tinggal (kos) maka mahasiswa bisa saja menjadi anggota masyarakat setempat, begitu juga ketika mahasiswa berada di kampus maka mahasiswa menjadi anggota masyarakat kampus tersebut. Namun

dalam berbagai kondisi yang tidak diharapkan memang terkadang terjadi berbagai persoalan yang ketika sudah berdampak secara sosial maka sudah disebut sebagai masalah sosial. Misalnya saja mahasiswa yang selalu meribut (membunyikan musik keras-keras hingga tengah malam, mabuk-mabukan, berkonflik dengan masyarakat, dan lain sebagainya). Maka untuk mencegah (preventif) ataupun sebagai tindakan untuk mengatasi (koersif) masalah sosial tersebut pada dasarnya mahasiswa sudah mendapatkannya atau mengetahuinya dari berbagai materi kuliah yang diberikan dosen di kampus, tergantung apakah mahasiswa tersebut mampu memahami dan mengaplikasikannya dalam penyelesaian masalah sosial mereka.

Seperti yang diungkapkan oleh RR (22 Tahun) sebagai berikut,

“...memang terkadang kami juga terlibat masalah misalnya dengan tetangga kos masyarakat setempat yang mungkin tidak suka dengan keberadaan kami sebagai mahasiswa kos atau mungkin juga terganggu dengan aktifitas-aktifitas yang kami lakukan”

Berdasarkan apa yang diungkapkan oleh RR tersebut maka penting bagi mahasiswa untuk menimbang sebelum melakukan tindakan terlebih jika berkaitan dengan masyarakat lain, memikirkan apakah tindakan tersebut akan mengganggu ataupun mengundang reaksi negatif dari masyarakat sekitar. Kegiatan pembelajaran, sikap dan perilaku mahasiswa dalam pembelajaran dan disiplin mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian dan pengawasan/pengendalian dalam seluruh kegiatan akademik mahasiswa meskipun mereka telah dilaksanakan sesuai dengan fungsi manajemen yaitu telah menggunakan perencanaan, telah menggunakan pengorganisasian, telah menggunakan aktualisasi, dan telah menggunakan pengendalian atau pengawasan, namun belum dilaksanakan secara maksimal sehingga hasil dari tujuan yang telah ditetapkan belum dapat terealisasi dengan baik (Santie et al., 2020).

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;

Persepsi mahasiswa tentang implementasi materi mata kuliah dalam pembentukan karakter: meningkatkan sikap toleransi antar mahasiswa yang berbeda agama, internalisasi nilai peduli sosial antar mahasiswa, tidak pilih dan pilah teman atas dasar sara (suku, agama, ras, dan antargolongan), bertanggungjawab terhadap kewajiban perkuliahan. Persepsi mahasiswa tentang implementasi materi mata kuliah dalam kehidupan sosial: membantu mahasiswa dalam beradaptasi di lingkungan tempat kos, membantu berinteraksi antar mahasiswa, dan membantu mahasiswa mengatasi masalah sosial.

#### 5. UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada isteri yang telah mensupport saya dalam penelitian artikel ini bahkan menggantikan tugas saya mengasuh anak, memberikan perhatian kepada saya sehingga bisa merampungkan artikel ini dan juga anak-anak saya yang masih bisa diajak kompromi menjadi penyemangat saya dalam merampungkan artikel ini. Selanjutnya terimakasih kepada tim peneliti yang sangat membantu dalam menyelesaikan artikel ini.

#### 6. DAFTAR PUSTAKA

- Akhmedov, A. A. (2020). *Religious tolerance is an important factor in ensuring political stability*. (December), 1–2.
- Anshori, A. A., & Ulya, I. (2016). Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama di Indonesia. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 4(1), 1–16.
- Bennell, P., & Akyeampong, K. (2007). *Teacher motivation in sub-Saharan Africa and south Asia* (Vol. 71). DfID London.
- Butt, G., Lance, A., Fielding, A., Gunter, H., Rayner, S., & Thomas, H. (2005). Teacher job satisfaction: Lessons from the TSW pathfinder project. *School Leadership and*

*Management*, 25(5), 455–471.

- De Benedetto, L., & Klemeš, J. (2009). The Environmental Performance Strategy Map: an integrated LCA approach to support the strategic decision-making process. *Journal of Cleaner Production*, 17(10), 900–906.
- Dr. Priya. (2020). Social Processes. *Encyclopedia of Behavioral Medicine*, (i), 2095–2095. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-39903-0\\_301826](https://doi.org/10.1007/978-3-030-39903-0_301826)
- Ghadirian, H., Fauzi Mohd Ayub, A., & Salehi, K. (2018). Students' perceptions of online discussions, participation and e-moderation behaviours in peer-moderated asynchronous online discussions. *Technology, Pedagogy and Education*, 27(1), 85–100.
- Hamdi Gugule, R. M. (2022). Studi pemetaan sosial terhadap pengembangan masyarakat sektor pendidikan di desa lingkar tambang kabupaten bolaang mongondow. *JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research an Education*, 3(1), 51–58.
- Island, P. E. (2008). Evaluation and Selection of Learning Resources : A Guide. *Canada: Prince Edward Island Department of Education*, 1–42. Retrieved from [www.gov.pe.ca/educ](http://www.gov.pe.ca/educ)
- Kusumawati, D., & Saifudin, S. (2020). Pengaruh persepsi harga dan kepercayaan terhadap minat beli secara online saat pandemi Covid-19 pada masyarakat millenia di Jawa Tengah. *JAB (Jurnal Akuntansi & Bisnis)*, 6(01).
- Mamonto, F. H., & Hadirman, H. (2022). IMPLEMENTASI PENGUATAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN DI MADRASAH. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(4).
- Mesra, R. (2022). *Implementation of Online Learning Via YouTube Media in Unima Sociological Education Study Program*. 01021.
- Mesra, R. (2023). Patterns Of Social Adaptation of Boarding Students With Local Communities in Gunung Pangilun Village , North of Padang Sub-District , Padang City. *UNICSS*. Amsterdam: Atlantis Press.
- Miles, M. B. dan A. M. H. (1992). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-PRESS).
- Nursyamsiah, N. (2014). Moral Values Internalization Through Problem-Based Learning. *International Journal of Education*, 7(2), 120–130.
- Ratnasari, W. (2019). Character Building in Education: A Proposed Theory for STAI's Economic Syari'ah Program. *AL-MUQAYYAD: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(1), 25–39. <https://doi.org/10.46963/jam.v1i1.48>
- Santie, Y. D. A., Mesra, R., & Tuerah, P. R. (2020). Management of Character Education (Analysis on Students at Unima Sociology Education Study Program). *3rd International Conference on Social Sciences (ICSS 2020)*, 473(Icss), 184–187. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201014.041>
- Soekanto, S. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, M. (2019). penelitian dan pengembangan Research and development. *Bandung: Alfabeta*.
- Tiba, A., Pangalila, T., & Umar, M. (2020). Upaya guru PKn dalam membentuk karakter religius siswa SMA Negeri 1 Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1).
- Weber, M., Durkheim, E., & Simmel, G. (2012). I. SELAYANG PANDANG. *RINGKASAN KUMPULAN MAZHAB TEORI SOSIAL*, 1.